
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MELALUI TEKNIK *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA SMA NEGERI 9 KAUR

Bambang Adi Putra¹, Reni Kusmiarti², Ira Yuniarti³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu¹²³

bambangadiputra725@gmail.com, renikusmiarti@umb.ac.id , irayyuniarti@umb.ac.id,

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu dikembangkan secara aktif dan kontekstual. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa SMA mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan secara lisan akibat kurangnya kepercayaan diri, minimnya kesempatan berlatih, serta metode pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan teknik Think-Pair-Share (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental berupa one-group pretest-posttest design. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Kaur, Bengkulu. Instrumen pengumpulan data meliputi tes lisan (pretest dan posttest), observasi, dan angket respons siswa. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berbicara meningkat dari 62,5 (pretest) menjadi 78,9 (posttest). Uji statistik paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat peningkatan yang signifikan setelah penerapan teknik TPS selama delapan kali pertemuan. Selain itu, respons siswa terhadap teknik ini tergolong positif, dengan 87,5% menyatakan bahwa TPS membuat mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk berbicara. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik Think-Pair-Share efektif sebagai strategi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Kata kunci: Kemampuan berbicara, *Think-Pair-Share*, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa SMA pendekatan kolaboratif

Abstract

Speaking ability is a fundamental competence in Indonesian language learning that requires active and contextual development. However, in practice, many senior high school students face difficulties in expressing ideas orally due to low self-confidence, limited practice opportunities, and teacher-centered instructional methods. This study aims to analyze the effectiveness of the Think-Pair-Share (TPS) technique in improving Indonesian speaking skills among senior high school students. A quantitative approach with a pre-experimental design (one-group pretest-posttest) was employed. The participants were 32 students of Grade XI IPA 2 at SMA Negeri 9 Kaur, Bengkulu. Data were collected through oral tests (pretest and posttest), classroom observation, and student response questionnaires. Results showed that the average speaking score increased from 62.5 (pretest) to 78.9 (posttest). A paired sample t-test revealed a significance value of $p = 0.000 (< 0.05)$, indicating a statistically significant improvement after eight TPS implementation sessions. Furthermore, 87.5% of students reported positive perceptions, stating that TPS enhanced their confidence and motivation to speak. These findings suggest that the Think-Pair-Share technique is an effective collaborative strategy for enhancing Indonesian speaking skills at the senior high school level.

Keywords: Speaking ability, *hink-Pair-Share*, Indonesian language learning, senior high school students; collaborative approach

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi literasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya diarahkan pada penggunaan bahasa secara tepat, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kecakapan berinteraksi secara santun serta efektif di berbagai konteks komunikasi (Kemdikbudristek, 2022). Dalam kehidupan sosial, berbicara merupakan keterampilan yang paling sering digunakan untuk menyampaikan gagasan, menjalin kolaborasi, dan mempengaruhi orang lain.

Meskipun demikian, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa SMA masih tergolong rendah. Banyak peserta didik mengalami hambatan saat mengungkapkan ide di depan publik, terutama karena rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri, serta kecemasan akan respons negatif dari teman sejawat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hidayati dan Irsyad (2021) bahwa minimnya keberanian dan kesempatan praktik menjadi faktor penyebab rendahnya kompetensi berbicara. Selain itu, implementasi pembelajaran yang masih berpusat pada guru turut membatasi ruang partisipasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara yang aktif dan komunikatif.

SMA Negeri 9 Kaur salah satu sekolah dalam wilayah Kabupaten Kaur memiliki karakteristik siswa yang beragam serta latar belakang sosial yang sebagian besar berasal dari daerah non-perkotaan. Berdasarkan observasi awal, hanya sekitar 20% siswa yang terlibat aktif dalam diskusi di kelas. Pada sebagian besar kegiatan lisan, guru lebih dominan menjadi pusat informasi dibanding memberi stimulus yang mendorong partisipasi verbal siswa. Kondisi tersebut menegaskan perlunya strategi pembelajaran kolaboratif yang lebih variatif dan memberdayakan siswa sebagai subjek belajar.

Salah satu strategi yang dipandang mampu menjawab problem tersebut ialah teknik *Think-Pair-Share* (TPS). TPS memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dalam pasangan, kemudian berbagi hasil pemikiran secara terbuka kepada seluruh kelas. Proses ini membuat suasana belajar lebih terbuka dan inklusif, meningkatkan rasa aman bagi siswa yang semula kurang berani berbicara, serta memperluas kesempatan setiap individu untuk aktif dalam interaksi lisan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas TPS pada peningkatan kemampuan berargumen, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri siswa dalam konteks pembelajaran bahasa (Sari, 2020; Pratiwi, 2022).

Namun demikian, penelitian mengenai penerapan TPS pada konteks SMA di wilayah pedesaan masih sangat terbatas. Mayoritas studi dilakukan di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas dan *exposure* lebih tinggi terhadap pembelajaran kolaboratif berbasis diskusi. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis untuk memberikan bukti empiris dalam konteks sekolah yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan sehingga dapat dipahami oleh pendengar melalui penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Tarigan (2008) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan harus dilatih melalui interaksi yang intensif. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbicara mencakup aspek kelancaran, ketepatan struktur bahasa, ketepatan makna, intonasi, serta kemampuan mengelola kontak sosial selama komunikasi berlangsung (Herlina, 2020).

Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan berbicara dikaitkan dengan pemenuhan kompetensi profil pelajar Pancasila yaitu kemampuan bernalar kritis dan berkebinekaan global. Dengan demikian, pembelajaran berbicara tidak hanya menekankan performansi linguistik, tetapi juga kualitas ide yang disampaikan siswa, kemampuan berargumentasi, dan sikap berbahasa yang santun serta kritis (Kemdikbudristek, 2022).

Beberapa penelitian mendapati bahwa siswa banyak mengalami kecemasan dan ketakutan ketika harus berbicara di depan umum. Apriani (2021) menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan rasa takut salah menjadi penyebab dominan siswa enggan berbicara. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru menghambat keterlibatan aktif siswa dalam diskusi. Tanpa kesempatan praktik secara terstruktur, perkembangan kemampuan berbicara sulit tercapai secara optimal (Dewi & Yusuf, 2019).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Sari (2020) menemukan bahwa penerapan TPS mampu meningkatkan kelancaran berbicara dan keberanian siswa SMP secara signifikan, terbukti melalui peningkatan skor posttest setelah perlakuan. Selanjutnya, Pratiwi (2022) melaporkan bahwa TPS memberikan kontribusi positif terhadap kualitas argumentasi lisan siswa SMA, yaitu terdapat peningkatan sebesar 21 persen dibandingkan metode diskusi konvensional. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayanti dan Raharjo (2019) menegaskan bahwa diskusi berpasangan dalam TPS menciptakan suasana belajar yang lebih suportif, terutama bagi siswa yang cenderung pemalu sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Sejalan dengan temuan tersebut, Saleh dkk. (2021) dalam studi kuasi-eksperimental juga menunjukkan bahwa kemampuan public speaking siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan TPS selama enam kali pertemuan. Penelitian oleh Widya dan Nurjanah (2023) menambahkan bahwa TPS berperan dalam meningkatkan self-efficacy berbicara peserta didik di daerah non-perkotaan karena memberikan kesempatan tutur yang lebih merata kepada semua siswa. Pada konteks internasional, Ahmed (2020) membuktikan bahwa penerapan TPS pada pembelajaran bahasa kedua di Malaysia membantu mengurangi kecemasan berbicara serta meningkatkan partisipasi lisan secara aktif di kelas.

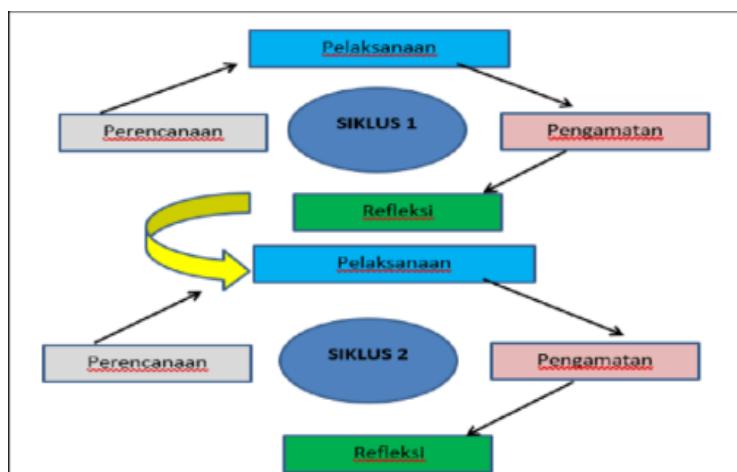
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis efektivitas teknik *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 9 Kaur. Tujuan penelitian adalah untuk menguji efektivitas teknik tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa SMA.

Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Kaur yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan kelas tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran bahwa kelas tersebut menunjukkan tingkat partisipasi berbicara yang rendah pada pembelajaran sebelumnya. Seluruh siswa mengikuti kegiatan penelitian selama delapan kali pertemuan dalam jangka waktu satu bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan pembelajaran melalui teknik Think-Pair-Share (TPS). Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti melihat efektivitas suatu intervensi secara langsung melalui perbandingan hasil pretest dan posttest dalam kelompok yang sama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan hal tertentu, misalnya orang tersebut dinggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung berupa observasi dan tes lisan. Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa efek tindakan telah mencapai sasaran (Kunandar, 2008:143). Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS). Secara umum tes dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur seperangkat konten atau materi tertentu Djali (dalam Ismawati, 2011:90). Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah tes lisan. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar dan

efektivitas penggunaan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Dokumentasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga peneliti dapat mengobservasi kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi untuk mengukur tingkat aktifitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penelitian tindakan kelas terdiri atas analisis, pencarian fakta, konseptualisasi perencanaan tindakan, pencarian fakta lebih jauh atau evaluasi, dan pengulangan kembali siklus aktivitas ini secara keseluruhan (Lewin dalam Ismawati, 2011:50). Penelitian tindakan kelas menggunakan beberapa siklus sampai mendapatkan hasil yang maksimal. Apabila siklus pertama tidak berhasil, maka akan dilanjutkan dengan siklus kedua dan seterusnya. Prosedur penelitian tindakan kelas disajikan dalam bagan berikut ini.



Berdasarkan bagan tersebut, model ini menggambarkan ada empat langkah dalam penelitian tindakan kelas. Langkah pertama perencanaan, langkah kedua pelaksanaan tindakan, langkah ketiga pengamatan/observasi dan langkah terakhir refleksi.

TAHAP PERENCANAAN

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru mata pelajaran berkolaborasi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perencanaan penelitian tindakan kelas disusun berdasarkan data pengamatan awal. Peneliti melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran dengan upaya membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang dilakukan adalah *pertama*, merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS). *Kedua*, membuat skenario pembelajaran dan membuat lembar observasi. *Ketiga*, menyiapkan sumber

belajar. *Ketiga*, merancang alat evaluasi. Alat evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes berupa tes lisan.

TAHAP PELAKSANAAN

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan oleh peneliti untuk memperbaiki atau menjawab masalah yang terjadi di kelas. Peneliti harus menciptakan suasana kelas sebagai komunitas belajar. Pelaksanaan tindakan mengacu pada program atau rencana yang telah disepakati.

TAHAP EVALUASI

Menurut **Kunandar (2008:99)** kegiatan yang dilakukan pada saat refleksi yaitu, *pertama*, melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan di dalam tindakan. *Kedua*, melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tindakan dan skenario pembelajaran yang telah dilakukan. *Ketiga*, memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi yang nantinya akan digunakan pada siklus berikutnya. Menurut Sugiyono (2014:336) analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah, *pertama*, mengelompokan aspek yang diamati meliputi pelaksanaan yang direncanakan, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, berbicara menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS), dan sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung. *Kedua*, analisis sudah terlaksana atau tidak terlaksananya setiap aspek yang diamati dalam siklus, pelaksanaan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. *Ketiga*, analisis hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan yang difokuskan pada aspek kesesuaian isi pembicaraan dengan topik pembicaraan, kelancaran, daksi atau pilihan kata, ragam bahasa daerah, dan intonasi. *Keempat*, mengadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada setiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pratindakan merupakan langkah awal sebelum tindakan dilaksanakan. Deskripsi hasil pratindakan diuraikan dalam tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum tindakan.

Hasil pada tahap pratindakan terdiri dari hasil tes. Tes yang digunakan adalah tes lisan keterampilan berbicara dalam mempresentasikan hasil penelitian secara runut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian isi pembicaraan dengan topik, kelancaran, diksi, ragam bahasa daerah dan intonasi sebelum menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* (TPS). Hasil penelitian tindakan kelas pada tahap pratindakan, sebagai berikut.

Peningkatan kemampuan berbicara dianalisis melalui perbandingan skor pretest dan posttest pada empat indikator penilaian. Berikut rekapitulasi hasil analisis deskriptif:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Berbicara

No	Kategori	Rentang Nilai	frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Keterangan
1.	Sangat kurang	0 – 59	3	110	4,6%	$2430/36=67,5$
2.	Kurang	60 – 69	10	810	33,3%	
3.	Cukup	70 – 79	10	950	39,1%	
5.	Baik	80 – 89	5	560	23%	
6.	Sangat Baik	90- 100	0	0	0%	
	Jumlah		28	2430	100%	

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 0 – 59 termasuk dalam kategori sangat kurang sebanyak 3 siswa dengan persentase 4,6%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 60 – 69 termasuk dalam kategori kurang sebanyak 10 siswa dengan persentase 33,3%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 70 – 79 termasuk dalam kategori cukup sebanyak 10 siswa dengan persentase 39,1%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 80 – 89 termasuk dalam kategori baik sebanyak 5 siswa dengan persentase 23%. Siswa yang memperoleh nilai dengan rentang nilai 90 – 100 termasuk dalam kategori sangat baik sebanyak 0 siswa, atau tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada tahap pratindakan, siswa masih sulit berbicara dengan baik. Hal ini terbukti dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 10 siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran berbicara dengan persentase 41,7%. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau dinilai belum tuntas sebanyak 10 siswa dengan persentase 58,3%. Jumlah siswa yang tidak tuntas lebih banyak dari pada jumlah siswa yang tuntas.

Nilai akhir siswa yang diperoleh pada tahap pratindakan adalah hasil dari penjumlahan skor dari setiap aspek yang menjadi bahan penelitian dalam keterampilan berbicara. Ada lima aspek yang dinilai, yaitu kesesuaian isi pembicaraan dengan topik, kelancaran, diksi, ragam bahasa daerah dan intonasi.

Tabel 2.Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Keterangan
1.	Sangat Kurang	0 – 59	1	50	1,9%	2600/36=
2.	Kurang	60 – 69	7	440	16,9%	72,2
3.	Cukup	70 – 79	10	1695	65,2%	
4.	Baik	80 – 89	10	415	16%	
5.	Sangat Baik	90 - 100	-	-	-	
Jumlah			28	2600	100%	

Data pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA SMA Negeri 9 Kaur dalam kategori cukup tetapi belum dianggap berhasil. Hal ini dibuktikan dari nilai rata- rata kelas yang dicapai siswa pada siklus I, yaitu 72,2.

Berdasarkan tabel perolehan nilai siswa kelas XI IPA SMA Negeri 9 Kaur setelah dilakukan tindakan, dapat dijabarkan hasil tes keterampilan berbicara pada siklus II, yang meliputi aspek kesesuaian isi pembicaraan dengan topik, kelancaran, daksi, ragam bahasa daerah dan intonasi. Cara menilai keterampilan berbicara dengan menggunakan rentang nilai 0 – 59 = sangat kurang, 60 – 69 = kurang, 70 – 79 = cukup, 80 – 89 = baik dan 90 – 100 = sangat baik. Nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase	Keterangan
1.	Sangat Kurang	0 – 59	-	-	-	2830/36=
2.	Kurang	60 – 69	2	130	4,6%	78,6
3.	Cukup	70 – 79	2	875	30,9%	
4.	Baik	80 – 89	20	1460	51,6%	
5.	Sangat Baik	90 - 100	4	365	12,9%	
Jumlah			28	2830	100%	

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pada siklus II, siswa sudah mampu berbicara dengan baik. Hal ini terbukti dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran ada 14 siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran berbicara dengan persentase 80,6%. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau dinilai belum tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase 19,4%.

Hasil belajar yang dicapai siswa menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada siklus II setelah proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa yang tuntas pada siklus II lebih banyak dibandingkan pada siklus I. Siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 20 siswa dengan persentase 80,6% sedangkan Siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 10 siswa dengan persentase 61,1%. Peningkatan dalam proses pembelajaran

tersebut belum maksimal, tetapi secara klasikal peningkatan tersebut telah mencapai terget yang direncanakan, dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 75% dan nilai rata-rata telah mencapai KKM yaitu 78,6.

Nilai rata-rata peningkatan siklus I dan siklus II masuk dalam kategori baik. Tes awal pada siklus I, menunjukkan dari 28 siswa sebanyak 10 siswa telah tuntas dan mencapai KKM yang ditentukan. Pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa telah tuntas dan mencapai KKM. Berdasarkan peningkatan pada siklus I ke siklus II dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Berbicara

Aspek	Rata-rata					Poin
	Percentase Pra	Siklus I	Siklus II			
Kesesuaian dengan topik	isi pembicaraan	15,4	16,1	21,9	6,5	59,1%
Kelancaran		11,1	11,7	11,9	0,8	7,3%
Diksi		12,7	14,03	14,2	1,5	13,6%
Ragam bahasa daerah		15,2	16,8	16,9	1,7	15,5%
Intonasi		13,1	13,6	13,6	0,5	4,5%
Jumlah		67,5	72,2	78,6	11	100%

Pada tabel 4.23 dilihat dari masing-masing aspek ada mengalami peningkatan pada nilai siswa. Aspek kesesuaian isi pembicaraan dengan topik mengalami peningkatan sebesar 6,5 poin dengan persentase 59,1%. Aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,8 poin dengan persentase 7,3%. Aspek diksi mengalami peningkatan 1,5 poin dengan persentase 13,6%. Aspek ragam bahasa daerah mengalami peningkatan sebesar 1,7 poin dengan persentase 15,5%. Aspek intonasi mengalami peningkatan sebesar 0,5 poin dengan persentase 4,5%.

Berdasarkan tabel 4.23 dapat disimpulkan, bahwa setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *think- pair-share* (TPS), nilai siswa pada kelima aspek yang diteliti mengalami peningkatan.

PEMBAHASAAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang pembelajaran berbicara dengan menggunakan Teknik *Think-Pair-Share* (TPS) yang mengacu pada capaian pembelajaran berbicara (siswa mampu memahami, menganalisis, dan menghasilkan teks pidato persuasif dengan memperhatikan isi, struktur, struktur, kebahasaan serta konteks penyampaian) dengan alur tujuan pembelajaran : siswa mampu menyajikan teks pidato persuasif, secara lisan dengan intonasi, ekspresi, dan sikap percaya diri. Kemampuan berbicara siswa kelas XI IPA SMA Negeri 9 Kaur

mengalami peningkatan berbicara tersebut dapat dilihat lewat tabel pra tindakan, siklus I dan siklus II. Kemampuan berbicara pada siklus I sudah mengalami perubahan peningkatan yang dapat dirincikan sebagai berikut : siswa kelas XI IPA SMA Negeri 9 Kaur pada pra tindakan berada pada rata- rata kelas masing- masing aspek ada mengalami peningkatan pada nilai siswa. Aspek kesesuaian isi pembicaraan dengan topik mengalami peningkatan sebesar 6,5 poin dengan persentase 59,1%. Aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,8 poin dengan persentase 7,3%. Aspek diksi mengalami peningkatan 1,5 poin dengan persentase 13,6%. Aspek ragam bahasa daerah mengalami peningkatan sebesar 1,7 poin dengan persentase 15,5%. Aspek intonasi mengalami peningkatan sebesar 0,5 poin dengan persentase 4,5%.

Hal ini terjadi karena model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan ide mereka secara aktif melalui tahap-tahap *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation*. Selain itu, pada setiap tahap pembelajaran siswa terlihat lebih antusias dan percaya diri saat mengemukakan pendapat. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat, terutama pada tahap eksplorasi dan elaborasi.

Selain itu, berdasarkan angket respons, 87,5% siswa menyatakan lebih percaya diri saat berbicara karena dukungan diskusi dalam pasangan sebelum tampil di depan kelas. Observasi selama intervensi juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi verbal secara konsisten setiap pertemuan.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa poin penting:

- a. TPS meningkatkan keterampilan berbicara secara menyeluruh

Struktur interaksi belajar dalam TPS memungkinkan setiap siswa berpikir, memperoleh masukan dari pasangan, dan berbicara secara lebih terstruktur pada tahap berbagi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kelancaran, isi, dan ketepatan bahasa.

- b. Peningkatan kepercayaan diri sebagai faktor kunci

Tahap *pair* berfungsi sebagai area latihan dalam skala kecil sehingga kecemasan siswa berkurang. Mekanisme ini sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development yang menempatkan teman sebaya sebagai pemberi dukungan dalam perkembangan kemampuan berbicara.

- c. Selaras dengan penelitian terdahulu

Hasil ini mendukung temuan Sari (2020) dan Pratiwi (2022) yang sama-sama menyimpulkan bahwa TPS efektif meningkatkan performansi lisan dan partisipasi verbal siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian terbaru di sekolah daerah non-perkotaan juga

menunjukkan peningkatan self-efficacy berbicara melalui TPS karena pola berbagi yang lebih merata.

d. Motivasi dan interaksi sosial meningkat

Pembelajaran yang biasanya terpusat pada guru berubah menjadi lebih kolaboratif. Setiap siswa memiliki kesempatan sama untuk menyampaikan ide sehingga tercipta lingkungan belajar yang suportif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan efektivitas teknik Think-Pair-Share dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 9 Kaur. data, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- a. Penerapan teknik TPS terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 62,5 pada pretest menjadi 78,9 pada posttest.
- b. Analisis statistik melalui paired sample t-test menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berbicara sebelum dan sesudah perlakuan.
- c. Nilai effect size (Cohen's $d = 1,25$) mengindikasikan bahwa pengaruh TPS terhadap peningkatan kemampuan berbicara termasuk kategori sangat besar.
- d. Indikator kelancaran dan kepercayaan diri mengalami peningkatan tertinggi, yang menunjukkan bahwa TPS tidak hanya berdampak pada kemampuan linguistik, tetapi juga memberikan dorongan psikologis dalam komunikasi lisan.
- e. Angket respons dan observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi, keberanian, dan partisipasi verbal selama pembelajaran berbasis TPS.

Dengan demikian, teknik Think-Pair-Share dinyatakan sebagai strategi pembelajaran kolaboratif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa SMA, khususnya dalam konteks sekolah wilayah pedesaan seperti SMA Negeri 9 Kaur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. (2020). *Reducing Speaking Anxiety Through Think-Pair-Share Technique Among ESL Learners*. *Journal of Education and Practice*, 11(4), 112–119.
- Apriani, D. (2021). *Faktor Psikologis dalam Kemampuan Berbicara Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 45–54.
- Dewi, R., & Yusuf, M. (2019). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Siswa untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 8(2), 101–111.

- Herlina, N. (2020). *Pengembangan Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara di SMA*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(3), 231–239.
- Hidayanti, N., & Raharjo, A. (2019). *Diskusi Berpasangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 87–95.
- Hidayati, S., & Irsyad, A. (2021). *Analisis Kecemasan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 55–66.
- Kagan, S. (2019). *Cooperative Learning: Structures for Success*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lyman, F. (1981). *The responsive classroom discussion*. dalam A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest* (hlm. 109–113). University of Maryland.
- Mulyasa. (2020). *Pengembangan pembelajaran abad 21*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A. (2022). *Think-Pair-Share dalam Meningkatkan Argumentasi Lisan Siswa*. *Jurnal Bahasa Indonesia Terapan*, 6(2), 144–153.
- Saleh, R., Putri, I., & Hasanah, N. (2021). *Improving Public Speaking Skill Through Think-Pair-Share Learning*. *Jurnal Pendidik*, 5(3), 229–238.
- Sari, D. P. (2020). *Peningkatan keterampilan berbicara melalui Think-Pair-Share di SMP*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 45–56.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Widya, R., & Nurjanah, T. (2023). *Self-Efficacy Berbicara Siswa Daerah Non-Perkotaan Melalui Pendekatan Kooperatif*. *Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa*, 11(1), 33–42.